

BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI DENGAN TEMAN SEBAYA SISWA KELAS XI IPA MAN 2 GRESIK

Adinda Putri Nurmawandi

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Email: adindanurmawandi@gmail.com

Elisabeth Christiana S.Pd, M.Pd

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat kasus yaitu kurangnya komunikasi siswa dengan teman sebaya. Yaitu pada siswa kelas XI IPA memiliki komunikasi yang kurang dengan teman sebaya, kurangnya komunikasi dengan teman sebaya yang dimaksud adalah kurang berkomunikasi dengan teman lain kelas, penyebab dari masalah ini adalah antara siswa satu kelas dengan kelas lainnya tidak seberapa saling mengenal jadi ada kecanggungan antar siswa untuk berkomunikasi, maka dari itu terjadi kurangnya komunikasi dengan siswa kelas lain. Dan dari hasil observasi yang dilakukan, siswa kelas XI IPA ini memiliki komunikasi yang baik dengan orang yang berusia lebih tua atau lebih muda dari mereka, contohnya siswa XI IPA memiliki sikap dan komunikasi yang baik terhadap guru, siswa kelas XII dan siswa kelas X.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya siswa kelas XI IPA MAN 2 Gresik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen yang didesain dengan menggunakan *one group pre-test post-test*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dengan tingkat komunikasi dengan teman sebaya rendah. Metode pengumpulan data menggunakan angket komunikasi dengan teman sebaya. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non-parametrik dengan uji tanda atau *wilcoxon test*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sebanyak 0,008 antara pre test dan post test. Dapat disimpulkan bahwa 0,008 lebih kecil dari $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima". Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama secara efektif meningkatkan komunikasi siswa dengan teman sebaya.

Kata kunci: Komunikasi teman sebaya, sosiodrama

Abstract

Based on the results of observations made there are cases that are lack of student communication with peers. Namely in class XI IPA students have less communication with peers, lack of communication with peers that is meant is lack of communication with other classmates, the cause of this problem is between students of one class with other classes do not know each other so there is awkwardness between students to communicate, therefore there is a lack of communication with other class students. From the results of observations made, these students of class XI Science have good communication with people who are older or younger than them, for example students of XI Science have good attitudes and communication towards teachers, class XII students and class X students.

This study aims to examine the group guidance service with sociodrama techniques in improving communication with peers of class XI IPA MAN 2 Gresik. This type of research is quantitative research with experimental methods that are designed using one group pre-test post-test. The sample in this study were students with low levels of communication with peers. The data collection method uses a communication questionnaire with peers. The data analysis technique used is non-parametric statistics with the sign test or Wilcoxon test.

The results showed a difference of 0.008 between pre-test and post-test. It can be concluded that 0.008 is less than < 0.05 , it can be concluded that "Ha is accepted". So it can be concluded that sociodrama technique group guidance effectively improves student communication with peers.

Keywords: Peer, communication, sociodrama

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang penting di dalam sebuah kehidupan, maka dari itu tidak dapat lepas dari komunikasi. Komunikasi di era yang semakin canggih ini memiliki banyak cara, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi bisa dilakukan oleh satu orang dengan satu orang, satu orang dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Dimana pun dan

kapanpun komunikasi dapat dilakukan. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesama manusia melalui komunikasi. Bagaiman jadinya jika seseorang sulit berinteraksi dengan orang lain hal ini akan menyebabkan komunikasi terganggu, dalam lingkup sekolah sudah biasa seorang siswa berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya, namun tidak semua siswa dapat berinteraksi dengan baik disaat mereka

berada di lingkungan sekolah.

Menurut Kemendikbud (2016), jika ditinjau dari tugas perkembangan remaja, berdasarkan SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik) dijelaskan bahwa siswa mampu mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria dan wanita. Dengan aspek perkembangan adalah sebagai berikut ini: (1) mempelajari norma-norma pergaulan dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya (2) menyadari keragaman latar belakang teman sebaya yang mendasari pergaulan (3) bekerja sama dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya, maka dari itu siswa dibutuhkan komunikasi yang baik dengan teman sebaya agar tercipta hubungan yang baik dan pergaulan yang baik dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 4 siswa dari XI IPA. pada saat PPP (Program Pengolahan Pembelajaran) di MAN 2 Gresik yaitu pada tanggal 16 Juli sampai dengan 3 September 2018 mereka mengatakan bahwa memang kurang akrab dan jarang mengobrol dengan teman kelas lain, mereka hanya sering berkomunikasi dengan teman sesama kelasnya saja, penyebab dari masalah ini adalah antara siswa satu kelas dengan kelas lainnya tidak seberapa saling mengenal jadi ada kecanggungan antar siswa untuk berkomunikasi, maka dari itu terjadi kurangnya komunikasi dengan siswa kelas lain. Jika saat jam kosong atau saat lomba-lomba seperti acara lomba 17 Agustus 4 siswa ini juga jarang berkomunikasi walaupun mereka sedang berada di luar kelas secara bersamaan. Dari hasil observasi yang dilakukan, siswa kelas XI IPA ini memiliki komunikasi yang baik dengan orang yang berusia lebih tua atau lebih muda dari mereka, contohnya siswa XI IPA memiliki sikap dan komunikasi yang baik terhadap guru, siswa kelas XII dan siswa kelas

X. Dimana hal tersebut bertolak belakang dengan tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980:1) yaitu mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dalam hal interaksi sosial dengan membina persahabatan dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, jadi intinya adalah perkembangan remaja yang baik adalah jika individu sudah dapat membina hubungan yang baik dengan teman sebaya baik itu teman pria maupun wanita. Jika individu tidak dapat mencapai perkembangan tersebut jadi individu mengalami masalah.

Di MAN 2 Gresik, upaya pencegahan masalah komunikasi dengan teman sebaya dengan pemberian layanan bimbingan klasikal oleh guru BK ketika ada jam BK, akan tetapi hal tersebut dirasa kurang optimal dan maksimal, oleh karena itu diperlukan adanya sebuah bimbingan dalam setting kelompok untuk memberikan cara untuk meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya pada siswa-siswa yang memiliki komunikasi dengan teman sebaya rendah. Menurut Wibowo (2005: 17) bimbingan kelompok adalah salah satu

layanan bimbingan dan konseling yaitu suatu kegiatan kelompok dimana ada pemimpin (konselor/guru BK) yang memimpin jalannya kegiatan kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dan dapat menyelesaikan masalah yang dialami individu. Tohirin (2007: 170) bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok agar kegiatan kelompok berjalan dengan baik. Sedangkan tujuan bimbingan kelompok menurut Amti (1992:108) adalah melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat di hadapan anggota kelompok, melatih siswa dapat bersikap terbuka di hadapan anggota kelompok, melatih siswa untuk dapat membina keakraban dengan anggota kelompok, melatih siswa untuk dapat mengontrol diri dalam kelompok, melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan anggota kelompok, melatih siswa memperoleh keterampilan sosial, membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam bersosialisasi dengan orang lain dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode sosiodrama adalah teknik bimbingan kelompok yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan dapat juga digunakan untuk meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya. Winkel (2004: 470), mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok, sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain terutama masalah sosial dan konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial yang dapat diselesaikan melalui kegiatan kelompok. Hendrarno dalam Ratna (2013: 90), menyatakan bahwa tujuan sosiodrama yaitu mengidentifikasi masalah, memahami masalah dan mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh individu. Sedangkan menurut Winkel (2004: 572) tujuan sosiodrama adalah: "membantu pihak pemeran atau penyaksi untuk menyadari

selukbeluk pergaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara sehat dan wajar. Oleh karena itu, sosiodrama merupakan kegiatan yang dapat sangat cocok untuk membantu individu dalam meningkatkan perkembangan sosialnya.

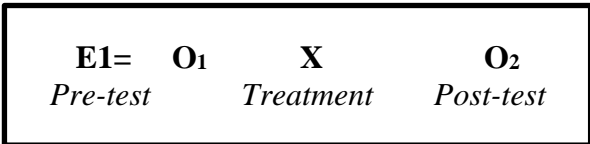
Sosiodrama sangat sesuai sebagai kegiatan dalam rangka program bimbingan kelompok". Dari penjelasan tersebut dapat diketahui teknik sosiodrama dapat memecahkan masalah sosial yang terjadi, peneliti menggunakan sosiodrama dalam penelitian ini agar siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan meningkatkan komunikasi siswa dengan teman sebaya.

Pada penelitian ini, bimbingan kelompok teknik sosiodrama digunakan untuk membantu siswa meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya. Dalam bimbingan kelompok siswa dapat lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya. Sedangkan melalui teknik sosiodrama siswa dapat meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya melalui bermain drama dengan sesama anggota kelompok. Siswa akan mendramatisasikan perilaku yang menjadi tujuan dalam bimbingan yaitu yang dapat meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya sehingga setelah pelaksanaan bimbingan kelompok siswa dapat cara berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya yang harus diterapkan dalam pergaulan sehari-harinya.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang berjudul bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya siswa kelas XI IPA MAN 2 Gresik merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini sesuai dengan tujuan umum yang ingin dicapai oleh peneliti untuk mencari pengaruh dari suatu perlakuan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiono (2013:10) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experimental design* dengan metode *pre-test post-test one group design*. Hal ini dikarenakan subjek penelitian terdiri dari satu jenis. Penggunaan jenis penelitian ini digunakan karena hanya terdapat satu kelompok perlakuan dan tanpa adanya kelompok pembanding karena peneliti hanya akan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*



(Arikunto, 2006)

Keterangan:

- E1 :Kelompok Eksperimen
- O₁ : *Pre-test*
- X : Treatment
- O₂ : *Post-test*

Untuk mencari subjek penelitian maka dilakukan *pre-test* menggunakan angket pengukuran komunikasi dengan teman sebaya yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. *Pre-test* diberikan kepada 9 siswa MAN 2 Gresik yang berasal dari kelas XI IPA 3, XI IPA 4 dan XI IPA 5. Setelah dilakukan perhitungan skor pada angket tersebut sesuai ketentuan. Terdapat beberapa pengkategorian skor yaitu, kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah. Kategori tersebut diperoleh melalui perhitungan *mean* atau rata-rata (*x*) dan *standart deviasi* (SD).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Hasil *Pre Test*

Berdasarkan penikuran awal diperoleh 9 orang memiliki skor terendah dari hasil angket yang sudah diberikan. Berikut adalah inisial nama siswa yang memiliki skor terendah HW, TR, KH, AD, LI, RZ, IN, SR, SV dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

3.1 Tabel Data Hasil *Pre Test*

NO	NAMA	SKOR	KATEGORI
1	HW	102	RENDAH
2	TR	102	RENDAH
3	KH	102	RENDAH
4	AD	98	RENDAH
5	LI	102	RENDAH
6	RZ	100	RENDAH
7	IN	100	RENDAH
8	SR	100	RENDAH
9	SV	102	RENDAH

9.	SV	119	SEDANG
----	----	-----	--------

Berdasarkan tabel kategori diatas didapat dari perhitungan yang dilakukan menggunakan microsoft Excel. Berikut ini langkahh-langkah untuk menentukan ktegori skor diatas:

1. Skor tertinggi, perintah *Insert-Function MAX=133*
2. Skor terendah, perintah *Insert-Functioni- MIN=98*
3. *Mean*, perintah *Insert-Function-AVERAGE=112*
4. *Standart Deviasi*, perintah *Insert-Function- STDEV=8,6*

Dari perhitungan tersebut di dapatkan kategori sebagai berikut:

- a. Kategori tinggi
 $= Mean + 1SD \geq X$
 $= 112 + 1(8,6) \geq X$
 $= 120,6$ keatas
- b. Kategori sedang
 $= Mean - 1SD \leq X \leq Mean + 1SD$
 $= 112 - 1(8,6) \leq X \leq 112 + 1(8,6)$
 $= 103,4$ sampai 120,6
- c. Kategori rendah
 $= X \leq Mean - 1SD$
 $= X \leq 112 - 1(8,6)$
 $=$ Kurang dari 103,4

2. Hasil *Post-Test*

Setelah diberikan perlakuan kepada 9 siswa yang memiliki kategori rendah dalam komunikasi dengan teman sebaya, 9 siswa tersebut diberikan angket komunikasi dengan teman sebaya dimana angket tersebut sama dengan angkt yang diberikan saat sebelum perlakuan (*pre test*). Angket tersebut diberikan untuk melihat ada tidaknya perubahan antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan (*post test*).

3.2 Tabel Hasil Post Test

NO	NAMA	SKOR	KATEGORI
1.	HW	124	TINGGI
2.	TR	111	SEDANG
3.	KH	115	SEDANG
4.	AD	130	TINGGI
5.	LI	112	SEDANG
6.	RZ	112	SEDANG
7.	IN	119	SEDANG
8.	SR	125	TINGGI

Sebelumnya dikehui bahwa 9 siswa yang menjadi sbjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori rendah. Maka, pda saat sesudah diberikan perlakuan terdapat kenaikan yaitu terdapat 6 siswa yang termasuk ke dalam kstegori tinggi, 3 siswa termasuk ke dalam kategori sedang.

B. Analisis hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* yang ada selanjutnya dibandingkan hasilnya untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Subjek HW pada pre test memiliki skor 102 yang termasuk dalam kategori rendah dan setelah dilakukan perlakuan subjek HW menunjukkan peningkatan skor menjadi 124 yang termasuk dalam kategori tinggi. Subjek TR pada pre test memiliki skor yaitu 102 yang termasuk dalam kategori rendah setelah diberikan perlakuan mendapat skor yaitu 111 yang termasuk dalam kategori sedang. Subjek KH pada pre test memiliki skor yaitu 102 yang termasuk dalam kategori rendah, setelah diberikan perlakuan subjek KH mendapat skor 115 yang termasuk dalam kategori sedang. Subjek AD pada pre test mendapat skor yaitu 98 yang termasuk dalam kategori rendah setelah diberikan perlakuan subjek AD mendapat skor yaitu 130 yang termasuk dalam kategori tinggi. Subjek LI mendapat skor 102 pada pre test sedangkan setelah diberikan perlakuan subjek LI mendapat skor 112 yang termasuk dalam kategori sedang. Subjek RZ pada pre test mendapat skor 100 yang termasuk dalam kategori rendah sedangkan saat sesudah diberikan perlakuan subjek RZ mendapat skor 112 yang termasuk dalam kategori sedang. Subjek IN mendapat skor 100 pada pre test sedngkan setelah diberikan perlakuan subjek IN mendapat skor 119 yang termasuk dalam kategori sedang. Subjek SR memiliki skor 100 pada pre test tetapi setelah diberikan perlakuan subjek SR mengalami peningkatan skor yaitu menjadi 125 yang termasuk dalam kategori tinggi. Subjek SV mendapat skor 102 pada pre test yaitu termasuk dalam kategori rendah sedangkan setelah diberikan perlakuan subjek SV mendapat skor 119 yang termasuk dalam kategori sedang. Perbandingan hasil pre test dan post test dapat dilihat pada tabel berikut:

3.3 Tabel perbandingan pre test dan post test



Hasil pre test dan post test tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan SPSS dan didapatkan hasil *wilcoxon signed rank test*. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

3.4 Tabel Uji Wilcoxon

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test - pre test	Negative Ranks	0 ^a	,00
	Positive Ranks	9 ^b	45,00
Ties	0 ^c		
Total	9		

a. post test < pre test

b. post test > pre test

c. post test = pre test

Test Statistics^a

	post test - pre test
Z	-2,666 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,008

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

C. Pembahasan

Pada penelitian bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini merupakan penelitian *Pre-Experimental* dengan *one group design Pre-Test Post-test* yaitu memilih dengan memilih satu kelompok yang akan diberikan perlakuan dan hasil dari sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan akan dibandingkan. Penelitian ini menguji bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya siswa kelas XI IPA MAN 2 Gresik. Komunikasi dengan teman sebaya dalam pergaulan sangatlah penting bagi setiap individu. Menurut Mulyana (2004:41) komunikasi adalah suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia yaitu berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu komunikasi bagi siswa juga sangat penting saat berada di lingkungan sekolah apalagi komunikasi dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisis hasil skor *pre-test* dan *post-test* terdapat peningkatan skor pada subjek penelitian. Pada hasil *pre test* menunjukkan bahwa terdapat 9 siswa yang mengalami peningkatan skor dari sebelum dilakukan perlakuan. Hal tersebut berdasarkan hasil angket komunikasi dengan teman sebaya yang sudah diberikan dan pada *pre test* 9 siswa mendapat hasil angket atau skor yang rendah. Setelah didapatkan 9 siswa yang memiliki hasil terendah pada angket komunikasi teman sebaya maka 9 siswa tersebut akan diberikan perlakuan yaitu bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya yang dilakukan dengan 6 kali pertemuan dan 5 kali adegan dimana indikator dari adegan yang dimainkan adalah aspek-aspek komunikasi efektif yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Pada pertemuan pertama peneliti membangun hubungan dengan anggota kelompok agar tidak ada kecanggungan dalam melakukan adegan drama yang akan dimainkan dan agar siswa merasa nyaman saat melakukan adegan drama. Lalu pada pertemuan-pertemuan selanjutnya akan dilakukan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sesuai dengan indikator yang akan dicapai.

Ratna (2013: 90), menyebutkan teknik sosiodrama adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik bermain peran

atau memerankan tokoh dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial yang dilakukan secara kelompok. Sosiodrama dapat menciptakan suasana belajar yang didasarkan pada pengalaman dan menekankan dimensi tempat dan waktu sebagai bagian dari materi pelajaran. Menurut Winkel dan Hastuti (2004:572) tujuan sosiodrama adalah “membantu pihak pemeran atau penyaksi untuk menyadari seluk beluk pergaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara sehat dan wajar. Oleh karena itu sosiodrama merupakan kegiatan yang cocok untuk membantu orang muda dalam meningkatkan perkembangannya. Sosiodrama sangat sesuai sebagai kegiatan dalam rangka program bimbingan kelompok”. Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan komunikasi siswa dengan teman sebaya siswa kelas XI IPA MAN 2 Gresik komunikasi dengan teman sebaya terbukti naik. Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama harus didampingi guru atau konselor, karena harus ada tujuan tertentu yang ingin dicapai, dalam sosiodrama guru atau konselor menjadi fasilitator untuk menjadi tujuan yang ingin dicapai tersebut. Penerapan sosiodrama ini dapat dijadikan alternatif dalam menyelesaikan atau mencegah masalah-masalah yang dapat timbul atau terjadi pada siswa apalagi dalam hal komunikasi, jadi pada penelitian kali ini bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat menjadi alternatif meningkatkan komunikasi siswa dengan teman sebaya agar siswa dapat menjadi perkembangan yang optimal dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan sekitarnya terutama teman sebaya.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Issac Bryan Alisyhbana (2014) dengan judul “Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VII F Di SMPN 1 Kemlagi Mojokerto” menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Ufik Aksioma (2012) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Melalui Metode Sosiodrama” penelitian ini menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara lisan melalui metode sosiodrama meningkat. Kendala yang dialami saat perlakuan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang dilakukan sebanyak enam kali pertemuan ini antara lain, keterbatasan

waktu karena jadwal BK dalam satu minggu hanya satu kali pertemuan dengan durasi waktu hanya 40 menit, kendala waktu dapat diatasi dengan mencocokkan waktu antara kelas XI IPA 3, XI IPA

4 dan XI IPA 5, kendala lainnya adalah siswa kurang memperdalam tokoh yang sedang dimainkan tetapi teman lainnya dapat membantu. Kendala yang dialami dapat diatasi tanpa memberikan hambatan yang berarti. Penelitian ini menggunakan angket komunikasi dengan teman sebaya yang diberikan untuk siswa kelas XI IPA MAN 2 Gresik yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Dengan melihat dari hasil angket yang sudah diberikan saat pre-test dan post-test maka terdapat peningkatan komunikasi dengan teman sebaya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

IV SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya siswa kelas XI IPA MAN 2 Gresik. Pada pre test siswa kelas XI IPA diambil 9 orang yang memiliki skor terendah dalam komunikasi dengan teman sebaya selama 6 kali pertemuan dengan 5 adegan yang dilakukan di sekolah. Diharapkan setelah diberikan perlakuan siswa menunjukkan perubahan perilaku yang menunjukkan komunikasi dengan teman sebaya yang tinggi. Setelah diberikan perlakuan kemudian dilakukan post-test untuk mengukur perubahan yang terjadi pada siswa.

Kemudian dari hasil pre-test dan post test dianalisis dengan melakukan uji statistik *non-parametrik* dengan uji *Wilcoxon*. Diketahui bahwa terdapat 9 subjek mengalami peningkatan skor dilihat dari hasil *wilcoxon signed test* menunjukkan $p = 0,008$ dimana kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%). Berdasarkan analisis di atas bahwa H_0 diterima ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa pemberian bimbingan kelompok teknik sosiodrama siswa kelas XI IPA MAN 2 Gresik.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Konselor atau guru BK

Diharapkan layanan bimbingan

kelompok dengan teknik sosiodrama dapat diterapkan disekolah oleh konselor untuk meningkatkan komunikasi siswa dengan teman sebaya, mengingat komunikasi adalah hal yang penting apalagi komunikasi dengan teman sebaya, dengan berkomunikasi diharapkan siswa mendapatkan informasi dan dapat memberikan informasi kepada teman sebaya.

2. Sekolah

Hasil penelitian yang sudah dilakukan diharapkan dapat diterapkan disekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah terutama layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

3. Peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksioma, Ufik. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Melalui Metode Sosiodrama (Penelitian Tindakan Kelas B TK Aisyiyah Taruhan Tahun Pelajaran 2011/2012)*. http://eprints.ums.ac.id/20146/9/11_Naskah_Publikasi.pdf. (diakses pada 13 September 2018)
- Alisyhbana, Issac Briyan. *Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi interpersonal Pada Kelas VII F Di SMPN 1 Kemlagi Mojokerto*. Diambil dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/9201>. (diakses pada 10 Oktober 2018)
- Amti, Erman dan marjohan. 1991. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Budikuncoroningsih, Setyowati. 2017. *Pengaruh Teman Sebaya Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa Di Sekolah Dasar Gugus Sugara*. Skripsi. <http://repository.ump.ac.id/3562/> (diunduh 7 Desember 2018)
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Damayanti, Nidya. 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (online). Diambil dari web <https://kbbi.web.id/komunikasi> (diakses pada 31 Oktober 2018)
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Rosdakarya
- Nurihsan, Juntika. 2003. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara
- Nursafitri, Rizki. 2013. *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa. Volume 03. Nomor 01* <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3371> (diakses pada 1 Oktober 2018)
- Nartoyo, 2014. *Bimbingan Kelompok Bagi Siswa di Sekolah*. Ikip Veteran Semarang (diunduh 25 Oktober 2018)
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Prayitno dan Eman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- R. Jannah. 2014. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII D Di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Ketintang Surabaya*. Diambil dari [http://digilib.uinsby.ac.id/1436/5/Bab%](http://digilib.uinsby.ac.id/1436/5/Bab%207)

[202.pdf](#). (diakses 25 Oktober 2018)

Ratna, Lilis. 2013. *Teknik-Teknik Konseling*.
Yogyakarta: Deepublish.

Sartika & Sulistyarningsih. W. 2012. Gambaran
Komunikasi Interpersonal Menantu dan
Mertua Yang Menggunakan Adat Rebu Di
Budaya Karo. *Jurnal Psikologi* Volume
1 Nomor 2 Desember 2012.
<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/predicara/article/view/535> (Diunduh 18
Desember 2018)

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan Dan
Konseling di Institusi Pendidikan*.
Yogyakarta: Media Abadi

Sulistinganah. 2013. *Meningkatkan Kemampuan
Komunikasi Antar Teman Sebaya
Menggunakan Bimbingan Kelompok
Berbasis Permainan pada Siswa Kelas V Di
SD Negeri Parakancangah Kabupaten
Banjarnegara Tahun Ajaran 2012/2013*.
Skripsi (diunduh tanggal 26 september
2018)

Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi
Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta : Kanisius

Purba, Vera. 2015. *Efektifitas Sosiodrama Untuk
Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa*.
Universitas Pendidikan Indonesia

Pratiwi & Meita. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi*.
Surabaya: Unesa University Press

Rahmawati, Nadia. 2017. *Penerapan Bimbingan
Kelompok Teknik Sosiodrama untuk
Meningkatkan Ketrampilan Bertanya Siswa
Kelas VIII SMP Negeri 3 Ponorogo*. Skripsi
(tidak diterbitkan). Fakultas ilmu
Pendidikan. Universitas negeri Surabaya.

Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah
Dasar dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.
Jakarta : Raja GrafindoPersada

Wibowo, Eddy Mungin. 2005. *Konseling
Kelompok Perkembangan*. Semarang :
UNNES Press